

MENUJU KOTA KOMPAK: MENGUKUR KEKOMPAKAN KOTA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KOTA SEMARANG

Muhammad Revanizzar Dwi Cahyadi

ABSTRAK

Perencanaan sebuah kota dengan konsep compact city menjadi sangat penting untuk menghadapi isu keberlanjutan kota yang terjadi di kota-kota besar saat ini. Compact city merupakan konsep kota yang memiliki karakteristik kepadatan tinggi, penggunaan lahan campuran, dan tersedianya moda transportasi umum yang efisien. Perencanaan Kota Semarang telah mengadopsi perencanaan kota yang kompak dengan mengoptimalkan fungsi pusat kegiatan dan sistem transportasi dalam melayani aktivitas perkotaan. Selain itu, Kota Semarang telah menunjukkan adanya gejala kompak, dengan tingkat kepadatan yang tinggi pada pusat kota. Namun, kebijakan pembangunan kota yang dijalankan belum dapat memberikan kontrol secara ketat terhadap perkembangan kota. Salah satu faktornya adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan terjadinya urban sprawl di Kota Semarang. Sejak tahun 2005-2017, terjadi perubahan penggunaan lahan yang didominasi oleh lahan pemukiman yang mencapai 54% dari total luas Kota Semarang. Distribusi fisik perubahan penggunaan lahan ini mengarah ke daerah perbatasan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal yang berimplikasi pada kepadatan penduduk di pinggiran kota yang semakin bertambah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kekompakan kota dan mengidentifikasi faktor determinan penentu tingkat kekompakan di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder karena penelitian ini menilai tingkat kekompakan kota secara kuantitatif berdasarkan indikator kota kompak. Hasil analisis unsur pembentukan kota kompak di Kota Semarang menunjukkan belum sepenuhnya memiliki ciri kota kompak. Dalam aspek kepadatan, Kota Semarang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan kepadatan permukiman yang rendah. Dalam aspek fungsi campuran, masih terdapat permukiman yang tidak terlayani fasilitas pelayanan, terutama pada Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen.. Dalam aspek aksesibilitas, 61% kawasan permukiman dan 69% fasilitas pelayanan kota dapat dijangkau dengan moda transportasi umum. Dalam aspek intensifikasi, dalam periode 2011 - 2021 pertumbuhan penduduk di Kota Semarang tergolong dalam pertumbuhan penduduk rendah. Selain itu, permukiman di Kota Semarang juga mengalami penurunan kepadatan. Dari hasil perhitungan diperoleh indeks urban compactness di Kota Semarang adalah sebesar 0,54, Setelah dilakukan analisis regresi menggunakan metode stepwise, diperoleh model $Y = 0,628 + 0,002 (X1) + 0,843 (X7)$. Dari model tersebut dapat dilihat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap indeks urban compactness di Kota Semarang yaitu kepadatan dan pertumbuhan lahan terbangun. Oleh karena itu, terdapat beberapa rekomendasi bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan kekompakan kota di Kota Semarang yang di antaranya adalah melakukan kontrol dan perencanaan permukiman yang lebih baik serta persebaran fasilitas yang lebih merata.

Kata kunci : *Compact city, Urban Compactness, Urban Sprawl*